

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki luas kawasan karst yang mencapai 15,4 juta hektar dan tersebar hampir di seluruh wilayahnya. Karst merupakan istilah Jerman yang berasal dari bahasa Slovenia (Kras) yang menggambarkan lahan gersang berbatu (Haryono & Adji, 2009; Shiska dkk., 2017). Karst merupakan area yang menunjukkan pola relief dan sistem drainase yang khas, umumnya disebabkan oleh pelarutan yang terus-menerus pada batuan-batuan tertentu. Kondisi ini sering terjadi pada kawasan yang terdiri dari batuan karbonat. Karst juga dapat dideskripsikan sebagai sebuah wilayah dengan ciri-ciri hidrologi dan bentuk lahan yang muncul akibat dari perpaduan antara batuan yang mudah larut dan memiliki porositas tambahan yang berkembang dengan baik (Ford & William, 1996; Arsyad, 2002; Arsyad dkk., 2016). Kawasan karst secara visual tampak kering dan tandus, namun di dalamnya terdapat potensi yang besar untuk sumber air yang melimpah serta terdapat sejumlah mata air yang berasal dari dalam sistem karst tersebut (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten, 2023).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki bentang alam karst adalah kawasan Karst Citatah yang terletak di Jawa Barat. Kawasan Karst Citatah membentang mulai dari Rajamandala (perbatasan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur) hingga Padalarang dengan luas wilayah mencapai 10.320 hektar. Di dalamnya, terdapat lahan sawah seluas 1.794 hektar dan tanah darat sebesar 8.526 hektar, dengan perbukitan kapur yang mencapai ketinggian antara 700 hingga 900 meter di atas permukaan laut. Kawasan karst ini merupakan salah satu yang tertua di Pulau Jawa, terbentuk pada zaman Miosen sekitar 20 hingga 30 juta tahun yang lalu. Daerah ini meliputi beberapa titik menarik seperti Gua Pawon, Pasir Pawon, Pasir Masigit, Pasir Bancana, Karang Panganten, Gunung Manik, Pasir Pabeasan, dan Gunung Hawu (Maulana, 2011; Shiska dkk., 2017).